



## KONTRIBUSI PERTUMBUHAN ROHANI TERHADAP HASIL BELAJAR

Luhut Sinaga<sup>1)</sup>, Resteti Sarumaha<sup>2)</sup>, Hasahatan Hutahaeen<sup>3\*)</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Sinagoge

<sup>2</sup>SMK Negeri Dharma Caraka 2, Telukdalam

<sup>3</sup>Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

### *Abstract*

*The conducted study belongs to quantitative research that aimed to find the contribution of spiritual growth to learning outcomes improvement. Spiritual growth is one aspect of the whole life of a person who believes in God, covering one's behavior, speech, and thoughts, including learning outcomes. Spirituality is related to how a person interacts with others. On the other hand, students who are on the learning progress have a desire to obtain satisfactory learning outcomes. Meanwhile, in general, the public absorbs that improving learning outcomes takes great effort and attention, especially in studying the subject matter. Technique of data gathering was done by distributing questionnaires to collect data. The Likert scale is used to provide an assessment range of the results of data collection. The results showed a contribution of spiritual growth to learning outcomes. Therefore, the hypothesis that there is a significant contribution between spiritual growth and student PAK learning outcomes is accepted. Therefore, it is hoped that there will be a synergy between Teacher-School-Church-Parents to sustain the spiritual growth of students on an ongoing basis. Because partial efforts provide unsatisfactory learning outcomes.*

**Keywords:** *learning outcomes; spiritual growth; the church-teacher; the church-parents; the teacher-parents*

### **Abstrak**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan menemukan kontribusi pertumbuhan kerohanian siswa terhadap peningkatan hasil belajar. Pertumbuhan rohani adalah satu aspek kehidupan yang menyeluruh dari diri seseorang yang beriman pada Tuhan. Meliputi perilaku, ucapan dan pikiran seseorang, termasuk hasil belajar. Kerohanian berhubungan dengan bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan sesamanya. Di sisi lain siswa yang sedang belajar mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan secara umum, khalayak memahami bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan usaha dan perhatian yang besar khususnya mempelajari subjek-subjek pelajarannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket untuk menghimpun data. Skala Likert digunakan untuk memberikan *range* penilaian atas hasil pengumpulan data. Hasilnya penelitian menunjukkan adanya kontribusi pertumbuhan kerohanian terhadap hasil belajar. Karena itu Ha yakni adanya kontribusi yang berarti antara pertumbuhan kerohanian terhadap hasil belajar PAK siswa diterima. Karena itu diharapkan adanya sinergi antara Guru-Sekolah-Gereja-Orangtua untuk menopang pertumbuhan rohani siswa secara



berkesinambungan. Sebab upaya yang parsial memberikan hasil belajar yang tidak memuaskan.

**Katakunci :** hasil belajar; gereja-guru; pertumbuhan rohani; gereja-orangtua; guru-orangtua

## **PENDAHULUAN**

Rasul Paulus di dalam konteks polemik di surat 1 Korintus, menggunakan kata *pneumatikos* untuk menegur golongan tertentu di dalam jemaat Korintus yang menganggap diri mereka lebih rohani atau lebih spiritual dibandingkan yang lainnya. Sebab sebagian kalangan menganggap diri lebih suci hidupnya dan lebih dekat dengan Allah, ditandai kemampuan berbahasa roh, dan memiliki karunia nubuat. Rasul Paulus menegur jemaat Korintus secara keseluruhan, termasuk golongan tertentu tersebut, yang walaupun mereka hidup dipenuhi dengan karunia-karunia tetapi mereka masih hidup di dalam pertengkaran, percabulan, penyembahan berhala, ajaran sesat dan semacamnya. Paulus kemudian menyatakan bahwa jemaat Korintus masih pada level manusia duniawi yang belum layak dan tidak mampu menerima hal-hal spiritual yang datangnya dari Allah di dalam Kristus. Manusia duniawi adalah manusia *psukhikos* bersifat jiwa, alamiah (1Kor. 2:13-15; 15:44-46); dan *sarkikos* bersifat daging (1Kor. 3:1; 9:11-13). Dengan demikian Paulus ingin menyatakan bahwa kehidupan duniawi memiliki ciri khas yaitu tanpa Roh Allah. Karenanya orang-orang demikian tidak mampu memahami dan hidup di dalam khazanah spiritualitas sejati di dalam Kristus. Namun, manusia spiritual justru diberikan kemampuan untuk menilai segala sesuatu yang ada (1Kor. 2:15) karena hidupnya dipimpin oleh Roh Allah (Band. Samarena, 2017, 5) dan memiliki pikiran Yesus Kristus (ay. 16).

Manifestasi kehidupan spiritualitas Kristen bersama di dalam sebuah komunitas mempunyai tujuan membentuk kesatuan dalam penyembahan yang tertuju kepada Allah (*worship*); kemudian pembangunan rohani bersama anatar orang percaya; kemudian kesatuan iman, tidak lupa terdapat kasih dan pengharapan bersama; kemudian kerja sama pelayanan bersama dengan diperlengkapi karunia-karunia rohani; penghayatan sakramen bersama. Dari saba akan tampak kesaksian hidup kristen secara komunal yang dibentuk dari kesaksian personal dalam kata atau perbuatan kepada komunitas-komunitas lain di sekitarnya (*post Christian mind*). Kehidupan spiritualitas bersama



yang berpusat kepada Kristus dan Allah Tritinitas menjadi dasar pengikat dan pemersatu yang ampuh dan kokoh (Marpaung, 2017, 157). Di dalam kedua pusat spiritualitas ini, kehidupan bersama dirayakan. Dalam hal ini penulis meyakini pencarian dan pencapaian kesatuan gereja yang esa dan yang kelihatan (*the visible unity of the Church*) secara oikumenis dapat diraih dengan adanya kehidupan kerohanian kristiani bersama ini.

Dari uraian singkat mengenai spiritualitas (kerohanian) ini, penulis berkeyakinan tentang hubungan yang tak terpisahkan dari orang beriman terhadap berbagai aspek hidupnya yang lain. Misalnya dalam dunia kerja, dalam mengatur keuangan, dalam pernikahan bahkan bagi pelajar dan mahasiswa berhubungan dengan hasil belajarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Robert Webber tentang kerohanian bahwa “Secara lebih umum, kerohanian seseorang didefinisikan sebagai kehidupan yang terus-menerus secara sengaja mengimitasi kehidupan Yesus Kristus. Hidup yang menyadari bahwa karya salib Kristus membuat kita menjadi warga negara sorga, dan sorga yang menjadi tujuan hidup kita di dunia. Perjalanan hidup ini dikerjakan dalam konteks seseorang sebagai anggota tubuh Kristus. Melalui ibadah kepada Allah (Rom.12:1-12), kerohanian orang kristen terus-menerus diperbaharui hingga seperti Kristus. Dan misi Gereja di dunia adalah upaya tersistem dan berkesinambungan memberitakan visi Kristen melalui perkataan dan tindakannya” (Webber, 1999, 15).

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dharma Caraka 2, Telukdalam Nias Selatan (Nisel), Kelas XI terdapat hasil belajar yang menurun menurut pengamatan penulis. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMA/Sederajat (B. Cipta Jaya, 2008, 57) untuk bidang studi Pendidikan Agama Kristen yang ditetapkan oleh Guru Agama Pendidikan Agama Kristen adalah 70, dalam tabel pencapaian hasil belajar siswa terlihat bahwa nilai hasil belajar siswa Kelas XI secara umum terlihat baik, namun perlu dicermati juga, bahwa sebagian dari siswa mengikuti ujian ulangan (remedial) untuk mencapai target ketuntasan tersebut. KKM yang ditetapkan oleh guru sedianya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun untuk menunjukkan kinerja mengajar guru dan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Kenyataannya KKM yang ditetapkan tidak mengalami peningkatan dan rata-rata hasil belajar dalam semester tertentu mengalami penurunan. Maka penulis berasumsi tidak terdapat peningkatan hasil belajar



siswa mulai dari tahun pengajaran 2016/2017 hingga 2019/2020. Pada 2016/2017 nilai rata-rata 79, pada T.P 2017/2018 nilai rata-rata 70, T.P 2018/2019 nilai rata-rata 72, dan pada T.P 2019/2020 nilai rata-rata 70. Perlu diketahui sekalipun hasil belajar siswa kelihatan baik akan tetapi dalam ujian beberapa siswa harus remedial berulang-ulang. Melihat hasil belajar siswa yang tidak meningkat dan cenderung turun, Penulis tertarik untuk meneliti penyebab mengapa tidak terjadi peningkatan hasil belajar untuk bidang studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah ini. Pengamatan penulis, saat melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM), guru dan siswa sama-sama antusias dan disiplin, tidak ada kendala yang berarti seperti: ribut-ribut, tidak memperhatikan pelajaran dan mengantuk. Demikian juga dengan guru yang mengajar, secara umum menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang variatif dan menarik. Penulis menduga apakah hasil belajar ini dipengaruhi afektif yaitu kerohanian, dan motivasi berprestasi siswa sehingga hasil belajar siswa tidak meningkat. Suatu fakta yang tidak rahasia lagi siswa lebih cenderung memilih remedial saat ujian alasannya, mereka akan diperhadapkan dengan soal yang sama. Itu artinya siswa lebih memilih memiliki nilai lulus KKM saja tanpa ada keinginan untuk meningkatkan hasil belajar PAK siswa baik saat sebelum masa ujian ataupun hari-hari biasa masa belajar semester berlangsung.

Menurut Bloom dalam buku *Taxonomy of Education Objektivitas* Ada tiga ranah di dalam proses belajar: 1). Ranah Kognitif, 2). Ranah Afektif 3). Psikomotorik (Baca. Rukmini, 2008, 1–11). Ranah kognitif dan psikomotorik dapat dilihat secara nyata hasilnya dan nilainya dapat diukur. Sedangkan ranah afektif sulit diukur hasilnya. Ranah kognitif dapat diamati lewat jumlah pengetahuan yang dikuasai oleh anak, dan diukur lewat *test*. Psikomotorik dapat diamati lewat kemampuan siswa untuk mewujudkan keterampilannya dalam memperagakan apa yang dipelajarinya. Ranah afektif sulit diamati karena menyangkut penghayatan dan perasaan serta penafsiran seseorang dalam dirinya mengenai sebuah pelajaran tertentu. Walau memang sulit untuk diamati dan diukur, akan tetapi ranah afektif memiliki fungsi strategis dalam pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini menuntut guru untuk mempersiapkan strategi pengajaran yang membangkitkan kesadaran seseorang yang berasal dari dalam (Sanjaya, 2012, 274). Kesadaran ini memberikan suatu penghayatan dari dalam jiwa seseorang, perhatian, disiplin, ekspresi perasaan yang menimbulkan rasa hormat kepada orang lain.



Parhusip, Hutahaeen dan Theresia menekankan dalam penelitiannya kepada guru Kristen agar maksimal mendorong-memotivasi siswa untuk belajar, dengan kreatif dan terus inovatif (Parhusip et al., 2020, 134). Meskipun sulit diukur, ranah afektif juga mempunyai dampak dalam menentukan hasil belajar Siswa. Dalam situasi ideal, penulis mengamati bahwa internalisasi yang benar, menghasilkan hasil belajar yang optimal dan kecakapan yang baik.

Kecakapan ini dapat diekspresikan dengan adanya motivasi, dimana motivasi memberikan energi yang kuat untuk bertindak atau mengekspresikan kecakapan tersebut. Hal ini karena motivasi nara didik merupakan dorongan batiniah yang keluar untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku nara didik untuk belajar. Dalam belajar, motivasi merupakan *spirit* dari keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang timbul demi mencapai tujuan, jaminan kelangsungan yang memberikan arahan kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan tercapai (Band. Mulyaningsih, 2014, 444–446). Di sisi lain keingintahuan lebih banyak materi pelajaran, kemauan untuk lebih unggul dari yang lain atau menjadi yang pertama akan menghasilkan nilai belajar yang tinggi ini merupakan bukti dorongan mental untuk belajar. Hasil dari kegiatan belajar disebut prestasi. Dengan begitu motivasi berprestasi juga krusial dalam menentukan hasil belajar siswa.

Ranah kerohanian/spiritualitas siswa merupakan faktor internal yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam kondisi umum, faktor internal lebih maksimal dalam mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dan dalam konsep pendidikan, faktor internal diperkuat atau diperlemah oleh faktor yang eksternal. Dan dalam pendidikan yang tergolong faktor eksternal adalah: gaya mengajar guru, lingkungan pergaulan, situasi rumah dan lain-lain. Dari sisi ini diharapkan Guru menjadi satu faktor pendorong untuk peningkatan kerohanian siswa. Sebab sebagian besar waktu siswa setiap hari dilewati di sekolah, di mana Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik juga menjadi satu model kerohanian bagi siswa. Memiliki kehidupan spiritualitas sejati berarti memiliki kesadaran spiritualitas yang peka dan jernih terhadap realitas kehadiran Allah Tritunggal, baik di dalam kehidupan pribadi sebagai orang percaya maupun di dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Di bagian seluruh kehidupannya seperti pengendalian emosional pribadi, interaksi sosial, penggunaan



uang dan tata laksana ekonomi, moralitas, bahkan seksual dan kinerja profesi tidak luput dari lingkup spiritualitas seseorang. Bagi Budijanto, mengukur kadar spiritualitas seseorang tidak bisa ditentukan oleh satu titik kehidupan atau satu aspek dalam hidupnya, karena ini bidang yang sangat dinamis (Budijanto, 2018, 23). Hal ini didasari pada pengakuan yang sepenuhnya bahwa tidak ada satupun bagian kehidupan orang-orang percaya yang boleh terpisah dari kehadiran Allah Trinitas (Sendjaja, 2018, 73). Sendjaja menyatakan hubungan yang tidak terpisahkan diantara ketiga Pribadi Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, juga tidak terpisahkan dari orang Kristen. Kehidupan semacam inilah yang disebut Paulus dengan kasih karunia dan anugerah Allah (Ef.2:8-10). Di mana seseorang mengalami sebuah proses yang dituntun dan diajar oleh Roh Kudus untuk mengenal dan mendalami kebenaran Kristus sebagaimana telah dinyatakan dalam Alkitab. Untuk wujud tersebut bagi Siringoringo, Tarigan dan Pane PAK merupakan bagian akal dari orang-orang beriman untuk membimbing siswa dalam pengalaman belajar dibimbing Roh Kudus guna menghasilkan pertumbuhan rohani yang mendalam (Siringoringo et al., 2020, 189). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti dan membahas hubungan pertumbuhan kerohanian siswa terhadap hasil belajar PAK siswa Kelas XI SMK Negeri Dharma Caraka 2, Telukdalam Nisel, T.P. 2019/2020.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini secara aktual yang dilakukan dengan mengumpulkan, menyusun menganalisis data yang ada dalam bentuk angka dimana datanya dijang dengan menggunakan angket (Sugiyono, 2018, 21). Data yang dijang ini adalah peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu maka sifat penelitian ini dapat disebutkan sebagai *Ex Post Fakto* (Braga et al., 2012, 595). Objek yang diteliti dalam penelitian adalah populasi. Populasi merupakan semua subjek suatu komunitas dalam suatu wilayah. Arikunto mengatakan bahwa, “Untuk sekedar encer-encer bila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, dan apa bila jumlahnya lebih banyak maka diambil sekitar 10-15% atau lebih” (Arikunto, 2012, 103). Karena populasi 57 orang, maka dalam hal ini sampel adalah populasi penelitian, juga karena



ke-57 siswa berkaitan erat dengan penelitian (Triyono, 2018, 5). Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang dilakukan untuk dua variabel adalah angket, yaitu perolehan data dengan cara membagikan selebaran berisi pernyataan-pernyataan dan jawab yang harus dipilih oleh responden.

Adapun indikator-indikator angket kontribusi kompetensi pertumbuhan kerohanian siswa terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kerohanian (Y)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Ite
1. Religiositas	1. Mampu berterima kasih dan bersyukur.	2	
	2. Menghormati dan mencintai Tuhan	6	
2. Hidup bersama dengan orang lain	1. Mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan masyarakat.	7, 8, 9	
	2. Memperbaiki diri lewat kritikan orang lain.	10, 11, 12	
3. Keadilan	1. Menghindari tindakan mau menang sendiri.	13, 14, 15	
	2. Menghargai hak-hak orang lain.	16, 17, 18	
	3. Mengedepankan kewajiban.	19, 20, 21	
4. Demokrasi	1. Menghargai usaha dan pendapat orang lain.	22, 23, 24	
	2. Mampu menerima perbedaan pendapat.	25, 26, 27	
5. Kejujuran	1. Tidak berbohong.	28, 29	
	2. Mengakui kekurangan.	31, 32	
	3. Memilih cara terpuji dalam menempuh ulangan.	34, 35, 36 38	
6. Kemandirian	1. Bertanggung jawab pada diri sendiri serta	39, 40	
	2. Tidak terpengaruh dengan perkataan orang lain dan tindakan orang lain.	42, 44	
7. Daya juang	1. Menghindari pekerjaan yang sia-sia	45, 46, 47	
	2. Percaya diri dalam mengerjakan setiap hal.	48, 49, 50	
8. Tanggung jawab	1. Tidak melempar kesalahan pada orang lain.	52, 53	
	2. Mampu menerima resiko dan akibat baik terhadap diri sendiri ataupun		



9. Penghargaan terhadap alam	orang lain.	54, 55, 56	
	1. Kemauan untuk menjaga kebersihan.	57, 58, 59, 60	
Jumlah			50

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar (Y)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jlh Item
1.Kognisi	1. Mampu mengerjakan soal dengan mandiri	2, 3	2
	2. Mampu belajar produktif.		
	3. Mampu menerima dan menghargai hadiah dari orang lain.	4, 5, 6 7, 8, 9	3 3
	4. Mampu menggali potensi diri.	10, 11, 12, 13	4
2.Konasi	1. Mampu menerima kritikan dari orang lain	14, 15, 16, 17	
	2. Mampu mengerjakan materi pelajaran sesuai dengan permintaan guru.	18, 19, 21	4
	3. Mampu berkreasi.	22, 24, 25	3
3.Afeksi atau emosi	1. Mampu menempatkan ekspresi yang tepat saat menerima hasil belajar.	26, 28	3
	2. Mampu memilah materi yang akan membuatnya berprestasi.	29, 30	2
	3. Mengukur upah dengan prestasi bukan uang.	32, 34	2
	4. Mampu memberi yang terbaik jika dibutuhkan.	35, 36, 37	2
	5. Mampu mengantisipasi kendala-kendala dalam mengerjakan tugas.	38, 39, 40	3
Jumlah			34

Kriteria uji  $r_{ii}$  memenuhi persyaratan apabila  $r_h$  (r hitung) dengan ketetapan reliabilitas berada pada batas 0.400- 1, 000. Ketetapan reliabilitas dapat dilihat dan dicocokkan dengan harga yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto.

Tabel 3. Interpretasi nilai r Arikunto

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 - 1,000	Sangat Tinggi



Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
Antara 0,400 – 0,599	Cukup Tinggi
Antara 0,200 – 0,399	Rendah
Antara 0,000 - 0,199	Sangat Rendah

Ketika angkat kembali, maka pertama-tama dilakukan deskripsi data, kemudian dilakukan analisa data dengan uji kecenderungan kemudian Uji Normalitas Dan Uji Linieritas. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho: Tidak terdapat kontribusi yang berarti antara pertumbuhan kerohanian siswa terhadap hasil belajar PAK siswa Kelas XI SMK Dharma Caraka 2, Telukdalam Nisel, semester genap TP. 2019/2020.

H1: Terdapat kontribusi yang berarti antara pertumbuhan kerohanian siswa terhadap hasil belajar PAK siswa Kelas XI SMK Dharma Caraka 2, Telukdalam Nisel, semester genap TP. 2019/2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang dilakukan pada 57 siswa, diketahui bahwa skor tertinggi adalah 199, skor terendah 103, mean = 150,7 dan standart deviasi 15,8). Berikut ini adalah tabel pertumbuhan rohani siswa (X)

Tabel 4. Skor Pertumbuhan Kerohanian (X)

Kelas	Frekuensi Absolut	Fo	Fr%
1	183 – 199	2	3,6
2	167 – 182	10	17,5
3	151 – 166	13	22,8
4	135 – 150	23	40,4
5	114 – 135	9	15,7
6	103 – 113	0	0
Jumlah		57	100%

Tabel 5. Kecenderungan Pertumbuhan Kerohanian (X)

Kelas	Interval Kelas	Fo	F%	Kategori
1	>163	14	24,56	Baik/Tinggi
2	125 – 163	43	75,44	Cukup baik
3	88 – 124	0	0	Kurang Baik
4	< 88	0	0	Cenderung Rendah



Dari tabel 10 terlihat bahwa jumlah responden yang termaksud kategori baik ada 14 siswa (24,56%), kategori cukup baik ada 43 siswa (75,44%), sedangkan kategori kurang baik dan cenderung rendah 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Kerohanian (X) siswa “cukup baik”. Sedangkan data dari hasil belajar PAK siswa (Y).

Tabel 6. Skor Hasil Belajar PAK Siswa (Y)

Kelas	Frekuensi Absolut	Fo	Fr%
1	28 – 32	2	3,50
2	25 – 27	13	22,80
3	20 – 24	15	26,32
4	16 – 19	15	26,32
5	12 – 15	11	19,29
6	8 – 11	1	1,75
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100%</b>

Tabel 7. Uji Kecenderungan Hasil Belajar PAK Siswa (Y)

Kelas	Interval kelas	Fo	F%	Kategori
1	> 22	22	38,85	Baik/Tinggi
2	15 – 22	28	49,13	Cukup Baik
3	8 – 14	7	12,28	Kurang Baik
4	< 8	0	0	Cenderung Rendah

Dari tabel 12 terlihat bahwa jumlah responden yang termaksud kategori baik ada 22 siswa (38,59%), kategori cukup baik ada 28 siswa (49,13%), sedangkan kategori kurang baik ada 7 siswa (12,28%) dan kategori cenderung rendah 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar PAK siswa (Y) “cukup baik”.

Untuk mengetahui normalitas atau tidak normalnya data setiap variabel penelitian dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Syarat data distribusi normal dipenuhi jika  $\chi^2_h < \chi^2_t$  pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan sebesar jumlah kelas frekuensi dikurangi satu.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Analisis Uji Normalitas Setiap Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Dk	$\chi^2_h$	$\chi^2_t (\alpha = 0,05)$
Pertumbuhan Kerohanian (X)		4,19	11,070
Hasil Belajar PAK Siswa (Y)		6,91	11,070



### ***Pengujian Hipotesis***

Berdasarkan perhitungan korelasi pertumbuhan kerohanian (X) terhadap hasil belajar PAK siswa (Y) dikontrol diperoleh  $r_{y1.2} = 0,5$  dimana  $t_h = 3,25$  pada taraf signifikansi 5%  $t_t = 1,67$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , ( $3,25 > 1,67$ ) dimana kontribusi parsial  $R_{y1.2} = 25\%$ . Dengan demikian Pertumbuhan Kerohanian (X) memiliki kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar PAK siswa (Y). Maka disimpulkan hipotesis nol ditolak dan hipotesis yang diajukan terdapat kontribusi yang berarti antara pertumbuhan kerohanian terhadap hasil belajar PAK siswa diterima.

### ***Pembahasan Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis deskripsi dan setelah diadakan pengujian-pengujian maka secara umum ditemukan bahwa hasil belajar PAK siswa (Y) SDN 60 Rumbai Pesisir, Pekanbaru Kelas XI ada pada kategori cukup baik 49,13%, pertumbuhan kerohanian juga pada kategori cukup baik 75,43%. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perlunya secara berkesinambungan kepedulian guru terhadap tingkah laku siswa baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini memberikan arti juga bahwa apabila pertumbuhan kerohanian progresif (semakin baik) maka semakin baik pula hasil belajar PAK siswa. Meskipun disimpulkan hasil belajar PAK siswa cenderung cukup baik, akan tetapi masih terdapat 12,28% hasil belajar siswa dengan kategori kurang baik. Maka diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini misalnya dengan metode guru PAK yang kreatif dalam menyajikan pelajaran PAK, mengevaluasi maupun menambah kegiatan ekstrakurikuler, misalnya PA (pendalaman Alkitab) atau retreat semua bertujuan untuk memaksimalkan hasil belajar PAK yang kurang baik masuk dalam kategori baik. Sahartian dalam tulisannya mengajukan kegiatan ibadah di rumah bagi penopang kerohanian pemuda (Sahartian, 2019, 37) Bentuk ibadah di rumah bisa saja dengan diskusi firman Tuhan, dengan mendengar kajian dari semua anggota keluarga tentang nats yang sedang dibaca dan gali bersama. Sedangkan tingkat kecenderungan pertumbuhan kerohanian (X) berada dalam kategori baik dengan jumlah siswa 14 orang (24,56%), pada kategori cukup baik dengan jumlah siswa 43 orang (75,43%), kategori kurang baik dan kategori cenderung rendah 0%. Karena itu setidaknya perlu untuk mempertahankan pertumbuhan kerohanian



berada dalam kategori cukup baik. Dalam penelitian Jansakti menunjukkan signifikansi firman Tuhan yang disampaikan terhadap pertumbuhan iman jemaat di GKSI Papua (Saly & Hutahaean, 2020, 235–236) Yang menarik dan patut untuk dihubungkan dengan penelitian ini adalah bahwa sample dari penelitian Jansakti adalah pemuda-pemudi yang tinggal di arsama di Boven Digoel, merupakan siswa dan mahasiswa yang tinggal di kota. Karena itu tipikal pertumbuhan rohani/iman oleh karena mendengarkan Firman penting diupayakan, sebab pertumbuhan kerohanian ini mempunyai kaitan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pada hakekatnya, pertumbuhan kerohanian akan terlihat dari perbuatan seseorang yang beriman tersebut (Baca. Graham, 2018) pertumbuhan rohani akan dilihat setidaknya dalam tiga indikator. Dalam buku itu Billy Graham menyoroti berbagai bidang kerohanian yang perlu diperhatikan dalam pelayanan

*1. Memiliki Waktu Khusus Saat Teduh Setiap Hari*

Alkitab adalah penuntun bagi orang kristen untuk hidup yang lebih layak dihadapan-Nya. Karena melaluinya orang-orang kristen akan mengetahui; mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik orang dalam kebenaran dan memperlengkapi orang untuk setiap perbuatan baik (2 Tim. 3:16-17). Saat Teduh adalah satu upaya manusia untuk bertemu dengan Tuhannya secara pribadi dengan mengambil tempat dan waktu secara konsisten setiap hari melalui doa, baca Firman dan pujian. Pengalaman iman akan terbentuk seiring pemahaman Firman, dengan rutinitas membaca Alkitab. Jika pemahaman dan pengalaman iman itu sejalan, Hutahaean, Gea dan Simarmata menyebut bahwa “akan ada pujian, ucapan syukur dan hormat” (Hutahaean et al., 2020, 136) kepada Allah. Untuk kepentingan ini, seperti yang terdapat secara eksplisit didalam 2 Tim.3:16-17 maka harus ada waktu yang khusus disediakan untuk bersaat teduh. Billy Graham, seorang pelayan yang menghabiskan usianya untuk melayani menyarankan agar semakin banyak orang Kristen bersama Allah melalui membaca Alkitab rutin tiap hari. Jika tidak mengenal Penulis Alkitab, memang sulit untuk memahaminya sebagai Firman dari Allah (Graham, 2018, 34). Saat teduh bagi sebagian orang merupakan waktu yang bernilai tinggi dan indah sebab di saat itu dapat lebih dekat dengan Tuhan dengan berdoa, bernyanyi, membaca



firman dan mengingat berkat-berkat Tuhan yang telah diterima. Dalam saat teduh juga seseorang dapat memberikan waktu untuk mensyukuri apa yang telah diterima sembari mengoreksinya dan berkomitmen kembali untuk hidup kudus sepanjang hari tersebut. Matthew Henry menyatakan, *“It isn't enough to possess Bibles, however we tend to should use them, use them daily, because the duty and necessity of everyday require: our souls should have their constant meals of that manna; and, if well digestible, it'll be true nourishment and strength to them”* (Henry, n.d.).

Alkitab harus digunakan setiap hari untuk memberi kekuatan bagi jiwa dan memberi pertumbuhan rohani bagi seseorang. Membaca firman TUHAN harus dilakukan semasa hidup, karena jiwa manusia memerlukan makanan rohani sama seperti tubuh memerlukan makan tiap harinya. Dari sini dimengerti bahwa pembacaan firman TUHAN dianjurkan untuk dilakukan setiap hari, karena akan berdampak terhadap perubahan karakternya, semakin diubahkan seperti karakter Kristus.

## 2. *Melawan Segala Perbuatan Dosa Dan Keinginan Daging*

Paulus memperingatkan orang-orang di Galatia dengan menjelaskan dosa dan berbagai keinginan daging yang melawan keinginan Roh. Dalam Galatia 5:19-20 diterangkan keinginan daging tersebut adalah, dengki, perselisihan, percabulan, kecemaran, hawa nafsu, menyembah berhala, sihir, perseteruan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, kerakusan, tamak dan roh pesta pora. Karena itu jemaat Galatia diingatkan agar mau dipimpin oleh Roh agar hidupnya dikendalikan oleh Roh itu sendiri untuk memenuhi keinginan Allah. Adapun cara kerja keinginan daging tersebut, seperti diuraikan Friedrich Zuendel yang menyatakan bahwa cara kerja kedagingan untuk membawa kita menuju maut adalah melalui pencobaan. Intisari dari pencobaan adalah tipuan-dicobai dan ditipu adalah hal yang sama (Zuendel, 2011, 7–23). Dan Yakobus menerangkan bagaimana tingkatan pencobaan yang menuju dosa itu yaitu: ”pertama, menyeret pergi (akal budi). Kedua, memikat (afeksi). Ketiga, membuahi dosa (dalam kehendak). Keempat, kelahiran dosa (dalam perbuatan, perkataan, pikiran, dan



sebagainya). Kelima, maut oleh dosa (perbudakan dalam dosa adalah kematian rohani).”

Menghindari segala tipu daya Iblis untuk memenuhi keinginan daging selalu diingatkan Allah dalam Alkitab sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama umat Israel diminta untuk hidup kudus, menjauhi perdukunan, penyembahan terhadap allah-allah yang bukan Allah, dan sujud menyembah terhadap penyihir, tukang tenung dan yang lainnya. Dengan demikian mereka akan memenuhi keinginan Allah agar hidup kudus sebab ALLAH adalah kudus (Saragih, 2019, 93). Menjadi seperti Kristus adalah tujuan utama dalam pertumbuhan rohani. Karena itu untuk menjadi seperti Kristus seorang pelayan harus menjauhkan diri dari hidup tecela, yaitu segala perbuatan daging seperti dalam Galatia 5:19-20. Melawan perbuatan daging, jemaat harus melawan perbuatan dosa yang selalu diperhadapkan dalam hidup.

### 3. *Saling melayani*

Hendaklah tiap-tiap orang berbuat baik dengan yang lain. Perbuatan baik kepada sesama, akan menerima balasannya dari Tuhan (Ef. 6:8). Pelayanan apapun itu, haruslah dilakukan dengan dasar kasih (1 Kor. 8:7) dan hendaknya dilakukan seperti melakukannya kepada Tuhan. Pola saling melayani selalu ditekankan di dalam siswa dan juga diantara Guru atau pegawai di lingkungan SMK Dharma Caraka 2, Telukdalam Nisel. Dengan berdasarkan atas satu institusi, satu iman lingkaran komunitas ini dapat menjadi benteng dan pilar pertumbuhan rohani siswa, demikian juga guru. Michael Mangis menceritakan perlunya komunitas kerohanian ini dalam bukunya dari pengalaman pelayanan puluhan tahun. Menurut Mangis, komunitas-komunitas yang sehat secara rohani mampu menghadirkan sukacita bagi penghuninya. Di dalamnya ada saling tolong-menolong. Bahkan Mangis meyakini bahwa kehidupan yang saling memperhatikan dalam satu komunitas yang bertumbuh dalam kerohanian sama efektifnya dengan menghadirkan *professional healing* di bidangnya (Mangis, 2011, 199). Bentuknya pun dapat dilakukan dalam berbagai cara misalnya; melalui sms sesama guru-Pegawai mengingatkan jemaat lain untuk datang dalam ibadah Minggu, doa Semalaman atau Ibadah Kategorial di gereja masing-



masing. Kegiatan ini walaupun kecil (bahkan dengan sms/WA/media sosial gratis) namun dapat memberikan semangat untuk sesama pegawai-guru lainnya agar bertumbuh di dalam iman dan kesetiiaannya kepada Tuhan. Di kalangan siswa didorong untuk saling peduli akan keberadaan siswa lain dan hidup menjunjung toleransi kepada yang berbeda agama. Kepada siswa yang domisili dengan agama non-kristen, ditekankan agar menjaga kerukunan dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Meski menghargai, tidak berarti untuk turut bahkan dalam aktifitas keagamaan non-kristen (Hutahaean, 2020, 259). Kepedulian ini ditumbuhkan dengan saling menopang satu sama lain misalnya melalui doa atau berbagi (pikiran, tenaga, materi) atas pergumulan rekan sesama siswa.

Dengan demikian manfaat pertumbuhan kerohanian siswa dalam pendidikan Agama Kristen akan menumbuhkan penghayatan serta perubahan sikap. Sehingga menghasilkan perkembangan iman bagi siswa serta mampu mengekspresikannya secara tepat ketika diperhadapkan dengan berbagai kejadian atau objek.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian menunjukkan keterkaitan yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan kerohanian terhadap hasil belajar PAK siswa-siswa di SMK Dharma Caraka 2, Telukdalam Nisel. Besarnya pengaruh pertumbuhan rohani terhadap hasil belajar memberikan perhatian khusus kepada upaya menumbuhkan pertumbuhan rohani di kalangan anak muda, siswa-siswi sekolah di tingkat Sekolah Lanjutan demikian juga di tingkan Perguruan Tinggi. Diantara aspek-aspek yang menunjang pertumbuhan kerohanian, penelitian ini beberapa kali mendapati membaca Alkitab dan atau meluangkan waktu untuk bersekutu dengan Tuhan memberikan porsi yang besar terhadapnya. Tentu kegiatan ini patut untuk diperhatikan oleh Guru Pak, juga para Pemimpin Jemaat dalam mendorong peningkatan hasil belajar nara didik. Dari hal ini berimplikasi bahwa; pertama Guru Pak dan Guru Kristen hendaknya menjadi teladan bagi nara didik dalam pola kehidupan spiritual nara didik. Sebab guru tidak saja penting dalam fungsinya untuk agen transfer ilmu tetapi sebagai pembantuk kerohanian nara didik. Kedua, upaya mendorong pertumbuhan kerohanian siswa hendaknya memiliki



daya sinergitas antara Sekolah, Gereja, Orangtua dan *stakeholder* lainnya agar dampak yang dinantikan lebih mengarah ke hasil menggembirakan. Orangtua dan Gereja dalam kaitan untuk pertumbuhan rohani siswa melalui penelitian ini dijadikan sebagai mitra yang tidak terpisahkan. Kegiatan upaya peningkatan hasil belajar akan lambat jika kerohanian siswa tidak bertumbuh, namun sejurus dengannya pertumbuhan kerohanian siswa akan lambat jika Gereja dan Orangtua melepaskan gairah satu sama lain, seolah-olah saling menunggu apalagi saling menyalahkan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Negeri Dharma Caraka 2 yang telah membantu berlangsungnya penelitian ini dan kepada tim Jurnal Christian Humaniora, IAKN Tarutung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. In *Rineka Cipta (Revisi)*. PT. Rineka Cipta.
- Braga, A. A., Hureau, D. M., & Papachristos, A. V. (2012). An Ex Post Facto Evaluation Framework for Place-Based Police Interventions. *Evaluation Review*, 35(6), 592–626. <https://doi.org/10.1177/0193841X11433827>
- Budijanto, B. (2018). Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja. In Budijanto (Ed.), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (pp. 21–58). Bilangan Research Center.
- Cipta Jaya, B. (2008). *Kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMA/MA* (T. E. Cipta Jaya (ed.)). BP Cipta Jaya.
- Graham, B. (2018). *Pedoman Pelayanan Kristen*. Scripture Union Indonesia.
- Henry, M. (n.d.). *Matthew Henry Commentary*.
- Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 255–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>
- Hutahaean, H., Gea, E., & Simarmata, A. (2020). Membaca Dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab. *Manna Rafflesia*, 7(1), 135–157. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.132](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.132)
- Mangis, M. (2011). *Dosa Ciri Diri*. Waskita Publishing.
- Marpaung, A. M. (2017). Kajian Teologis Tentang Rahasia Allah Berdasarkan Efesus 3:1-6. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 155–161. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.72>
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan



- Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Parhusip, B., Hutahaean, H., & Theresia, E. (2020). Penerapan Model Think-Pair and Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAK pada Siswa SMP. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 117–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.349>
- Rukmini, E. (2008). Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom. *MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN*, 4(2), 1–11.
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>
- Saly, J. S., & Hutahaean, H. (2020). PENGARUH KHOTBAH DALAM IBADAH MINGGU TERHADAP KEDEWASAAN IMAN JEMAAT DI GKSI MERAUKE. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 225–243. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.165>
- Samarena, D. (2017). Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>
- Sanjaya, W. (2012). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran Edisi Pertama. In *Prenada Media Group*. Prenada Media Group.
- Saragih, E. S. (2019). POLA MENDIDIK DI SINAGOGA DALAM TRADISI ISRAEL DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Christian Humaiora (JCH)*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i2>
- Sendjaja, H. M. (2018). Sumbangan Athanasius dari Aleksandria dalam Pembentukan Ajaran Trinitas. *GEMA TEOLOGIKA*, 3(1), 71–84. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.364>
- Siringoringo, J., Tarigan, T. P. E., & Pane, C. L. (2020). Pengaruh Kecakapan Mengajar Guru PAK Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 187–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.353>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. AlfaBeta.
- Triyono. (2018). Teknik Sampling Dalam Penelitian Sosial. In *Lokakarya Penelitian Sosial Fakultas Adab (XI; Maret)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19674.24003>
- Webber, R. E. (1999). *Ancient-future faith : rethinking evangelicalism for a postmodern world*. Baker Books.
- Zuendel, F. (2011). *The Awakening; Pertempuran Melawan Kegelapan*. Waskita Publishing.